

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara yang multikulturalisme yang mana didalamnya terdapat berbagai suku bangsa, bahasa dan agama. Menurut Hidayah (1997) bangsa Indonesia dihuni paling sedikit 656 suku bangsa yang berbeda budaya dan kehidupan sosial. Ada berbagai macam etnis yang tinggal di Kepulauan Indonesia seperti etnis Jawa, etnis Minangkabau, etnis Batak, etnis Bugis, etnis Palembang, etnis Papua dan berbagai etnis lainnya. Etnis Jawa merupakan suku bangsa yang memiliki jumlah penduduk terbanyak di Indonesia. BPS (2010), mencatat bahwa pada tahun 2010 jumlah penduduk Jawa merupakan suku bangsa terbesar di Indonesia dengan jumlahnya mencapai 95.217.022 jiwa atau sebanyak 41 % dari total penduduk di Indonesia. Pada masa kepemimpinan Soeharto akibat kepadatan penduduk yang terjadi di Pulau Jawa. Pemerintah mengeluarkan sebuah kebijakan program transmigrasi untuk mengurangi kepadatan penduduk di Pulau Jawa dengan memindahkan etnis Jawa ke beberapa pulau di Indonesia.

Perkembangan dan pertumbuhan perekonomian di kota-kota besar di Indonesia, mengacu pada pembangunan infrastruktur dan tersedianya sarana dan transportasi yang memadai, menjadi peluang berbagai etnis di Indonesia untuk melakukan mobilitas yang tinggi khususnya bagi etnis Jawa yang rata-rata sering melakukan migrasi di kota-kota besar di Indonesia. Hal ini dikarenakan faktor

perekonomian dan minimnya upah kerja. Sehingga kebanyakan etnis Jawa lebih banyak melakukan migrasi ke luar Jawa dan memilih hidup di kota-kota besar yang mana masih tersedia lapangan pekerjaan untuk menggantungkan hidup mereka. Sebagaimana kita ketahui biasanya etnis yang melakukan migrasi pada suatu daerah akan tinggal atau membentuk sebuah kelompok dalam satu hubungan identitas sosial yang sama, sehingga mereka tinggal dalam satu kampung dalam satu area guna keberlangsungan kehidupan mereka di perkotaan yang lebih dicirikan dengan pluralistik. Di kota-kota Indonesia ini banyak ditemukan kelompok-kelompok etnis yang bermukim dalam satu kelompok identitas yang sama dan membentuk daerah mereka dengan identitas kesukubangsaan. Ditandai dengan adanya pemukiman yang diberi nama dengan identitas suku bangsa mereka seperti Kampung Melayu, Kampung Cina, Kampung Jawa, Kampung Nias dan kampung etnis lainnya.

Kota merupakan suatu wilayah yang di dalamnya di tandai dengan adanya sistem perekonomian yang heterogen dan kompleks. Hal ini ditandai dengan kompleksnya kehidupan di kota, yang mana setiap orang atau kelompok etnis yang melakukan sebuah pekerjaan lebih ditekankan pentingnya memiliki nilai pekerja dengan menggunakan pengetahuan dan keahlian.

Pekerjaan yang berada di perkotaan di bagi atas dua sektor, yaitu sektor formal dan sektor informal. Sektor formal adalah suatu sektor kegiatan ekonomi yang terstandarisasi melalui regulasi pemerintah yang terdiri atas aspek perizinan, registrasi, standar kualitas, ketenagakerjaan, dan pajak. Semua hal yang berhubungan dengan aspek tersebut biasanya bisa diikuti oleh unit-unit usaha

dengan skala menengah dan besar, yaitu usaha-usaha yang bisa menghasilkan akumulasi modal (dalam Safaria dkk, 2003:4). Sedangkan sektor informal adalah kebalikan dari sektor formal diatas, dan tidak memiliki semua tersebut. Sektor informal sebagai istilah yang bisa digunakan untuk menunjukkan sejumlah kegiatan ekonomi yang berskala kecil (Ramli,1992 dalam Firman, 2006). Menurut Jayadinata (1999:146) karakteristik sektor informal yaitu bentuknya tidak terorganisir, kebanyakan usaha sendiri, cara kerja tidak teratur, biaya dari diri sendiri atau sumber tidak resmi, sebagaimana diketahui betapa banyaknya jumlah anggota masyarakat pada sebuah kelompok etnis yang memilih tipe usaha ini di perkotaan, dikarenakan usaha ini mudah dijadikan sebagai lapangan kerja bagi kelompok etnis yang memiliki tingkat perekonomian rendah dimana tipe usaha ini banyak dijumpai di negara Indonesia terutama pada kota besar maupun kecil.

Berkaitan dengan itu dengan adanya peluang kerja pada sektor informal di kota-kota Indonesia. Hal ini dijadikan kesempatan bagi kelompok etnis yang tidak memiliki pekerjaan membuat sebuah usaha yang bercorak kesukubangsaan (*culture entrepreneurship*) pada sektor informal di kota-kota Indonesia. Akitfitas usaha yang bercorak kesukubangsaan ini banyak berkembang di Indonesia dengan menggunakan identitas atau penamaan kesukubangsaan dalam suatu kelompok etnis, seperti diungkapkan Effendi (2002), gambaran budaya dalam masyarakat adalah produk ekonomi lokal yang menggunakan identitas etnis dan bersumber dari warisan leluhur budaya masyarakat, seperti tenun songket, kerajinan ukiran, dan kuliner. Identitas etnis melekat kepada produk ekonomi dan menjadi perilaku bisnis yang

berbasis etnis atau *ethnopraneurship*, seperti tenun Aceh, songket Minangkabau dan Palembang, tenun ika Nusatenggara, ukiran Jepara dan Bali, nasi udok Betawi, Rendang Padang, mpek-mpek Palembang dan sebagainya. Begitu juga dengan etnis Jawa yang berada di kota-kota di Indonesia, yang mengembangkan usaha lokal khas daerah mereka seperti yang sangat terkenal dengan usaha kuliner makanan khas Jawa yaitu Bakso Jawa dan berbagai produk usaha lokal di Jawa.

Hal yang sangat menariknya ditemukan kelompok etnis Jawa yang breimigrasi di Kota Padang yang membuat usaha kesukubangsaan. Selain itu fenomena usaha yang dibuat oleh etnis Jawa ini berbeda dengan usaha kesukubangsaan lainnya yang mana usaha ini didagangkan dengan cara berkeliling. Usaha etnis ini bermula dari usaha yang dibuka oleh kelompok etnis Jawa yang megembangkan produk lokal termasuk usaha kuliner khas Jawa salah satunya adalah usaha makanan seperti bakso. Bakso adalah salah satu kuliner yang sangat populer samapi saat sekarang. Hampir semua masyarakat indonesia mengenal olahan daging sapi dan tepung ini. Perpaduan daging sapi dan tepung menghasilkan olahan bakso yang enak, menjadi makanan yang banyak disukai oleh semua orang salah satunya bakso malang. Bakso malang adalah bakso yang menjadi makanan khas kota Malang. Bakso Malang memiliki variasi isi yang berbeda dengan bakso solo dan lain-lainya. Variasi yang terdapat dalam bakso malang adalah mie kuning, kulit pangsit dengan isian bakso, tahu isian bakso dan cilok yang disajikan dengan kuah sehingga menghasilkan cita rasa yang khas bakso Malang.

Selain itu usaha ini dibuka diluar Pulau Jawa salah satunya Kota Padang dengan mempekerjakan etnis Jawa untuk menjual barang hasil produk lokal khas Jawa dengan cara berkeliling di sekitaran Kota Padang guna melakukan pemasaran secara langsung ke pembeli atau konsumen. Dulu menjual bakso Malang ini pekerjaanya berjalan kaki mendorong gerobak, dengan adanya perkembangan transportasi, untuk meningkatkan pendapatan dan merupakan salah satu strategi yang dilakukan, sekarang penjual bakso malang etnis Jawa ini menggunakan kendaraan roda dua untuk menjajakan barang dagangannya di sekitaran Kota Padang.

Fenomena pedagang keliling yang dilakukan etnis Jawa terjadi akibat tantangan hidup yang semakin berat di perkotaan, lowongan pekerjaan yang terbatas, rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki, kurangnya keahlian pada masyarakat di perkotaan khususnya masyarakat pendatang yang berasal dari pedesaan, maka kelompok etnis termasuk etnis Jawa yang memilih berdagang keliling ini tidak memiliki kriteria yang disebutkan di atas sehingga mereka berusaha untuk merubah kehidupan ekonominya dengan cara bekerja dengan kelompok etnis mereka yang memiliki modal dan memilih berdagang keliling yang mana tidak membutuhkan keahlian yang banyak.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan observasi awal Etnis Jawa yang melakukan penjualan dagangannya secara berkeliling ini dapat ditemukan di beberapa daerah yang menjadi titik lokasi tempat berkeliling seperti di Kecamatan Padang Selatan, Kecamatan Padang Timur dan Kecamatan Padang Barat dan beberapa daerah lainnya di Kota

Padang. Adapun berdasarkan data usaha dan karyawan etnis Jawa yang melakukan penjualannya secara keliling di Kota Padang salah satunya penjual Bakso Malang.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti terhadap pedagang keliling etnis Jawa di Kota Padang. Menurut salah satu informan yang menjadi salah satu karyawan di usaha bakso, bermula dari susahny kehidupan di kampung halaman mereka dan rendahnya upah, sehingga mereka memilih bermigrasi ke Kota Padang dengan memanfaatkan hubungan sosial kesukubangsaan mereka dan memanfaatkan peluang kerja dengan orang Jawa yang sudah membuka usaha di Kota Padang. Hal ini dilakukan oleh mereka untuk bertahan hidup di Kota Padang dengan menjadi pedagang keliling. Seperti observasi yang dilakukan peneliti pada pedagang keliling yang menjual Bakso di Kota Padang.

Seperti halnya bakso Malang yang mana usaha ini memiliki karyawan sebanyak 9 orang yang tinggal dalam sebuah rumah sebagai tempat usaha membuat bakso mereka yang berada di Jati. Semua usaha tersebut merupakan etnis Jawa yang mana mereka medagangkan usaha dagangan mereka dengan cara berkeliling di sekitaran Kota Padang.

Usaha pedagang keliling ini juga memiliki lokasi yang berbeda-beda dalam penjualannya, banyak ditemukan pada pusat-pusat keramaian seperti area kampus,, area Pasar dan Perumahan. Adapun pedagang keliling ini mendagangkan barang jualanannya dengan cara berkeliling ketempat-tempat yang dianggap strategis untuk berjualan. Keberadaan pedagang keliling di Kota Padang menjadi suatu fenomena kegiatan perekonomian rakyat kecil ditengah berkembangnya dunia usaha di

perkotaan. Hal yang menariknya pedagang etnis Jawa lebih memilih kerja di sektor informal di Kota Padang dengan cara berdagang keliling.

Fenomena pedagang keliling yang terjadi di Kota Padang ini menariknya mereka beroperasi pada tempat-tempat tertentu disetiap pusat keramaian di Kota Padang. Namun tidak hanya di daerah keramaian saja akan tetapi ada dari pedagang etnis Jawa juga menjajakan barang dagangannya pada lokasi yang berbeda yang dianggap mereka tempat yang dikunjungi strategis untuk berjualan seperti perkampungan dengan membawa bakso tersebut dengan motor yang dibikin menjadi *gerobok* motor . Dalam meraih keuntungan pedagang keliling ini mempunyai strategi penjualan yang terkait dengan cara mengikat pembeli dan cara memperoleh keuntungan agar seluruh dagangan yang mereka bawa dapat laku terjual.

Faktanya pedagang keliling ini mereka masih belum dapat memproduksi dagangannya secara sendiri melainkan masih terdapat sistem bagi hasil dengan produsen (pemilik modal) yang menyediakan barang yang akan di jajalkan oleh pedagang keliling. Walaupun demikian pekerjaan sebagai pedagang keliling ini merupakan satu-satunya pekerjaan yang ditekuni oleh etnis Jawa untuk memenuhi kebutuhan keluarganya di Kota Padang, karena keterbatasan kemampuan (*skill*), sehingga mereka tetap menekuninya hingga saat ini.

Dengan begitu setiap pedagang keliling memiliki cara agar dagangan mereka cepat laku terjual agar mereka dapat cepat menyeter hasil dagangan mereka kepada pemilik usaha dan bisa menggunakan keuntungan dari hasil dagangannya untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Dengan begitu masing-masing pedagang keliling

harus menyesuaikan diri dan memiliki strategi untuk mempertahankan keberadaannya sekaligus mempunyai rencana agar dapat mengembangkan usaha mereka sendiri kedepannya.

Dengan begitu fenomena pedagang keliling etnis Jawa sangat menarik untuk dikaji dikarenakan pedagang keliling etnis Jawa ini masih eksis di Kota Padang dengan menjual dagangannya secara berkeliling di Kota Padang ditengah perkembangan dunia usaha baik sektor formal dan informal di Kota Padang. Hal ini menyebabkan Pedagang keliling yang berjualan dengan cara berkeliling memiliki berbagai strategi dalam menjual barang dagangannya agar tidak mengalami kerugian dalam penjualan dagangan mereka, sehingga mereka memerlukan strategi bertahan agar dagangan mereka tetap laku terjual guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan dasar inilah peneliti ingin melakukan penelitian mengenai fenomena pedagang keliling etnis Jawa di Kota Padang. Dengan rumusan masalah di atas maka ada beberapa pertanyaan penelitian yang diajukan sebagai berikut;

1. Bagaimana strategi adaptasi yang dilakukan pedagang keliling etnis Jawa untuk menjual Bakso di Kota Padang?
2. Bagaimana aktivitas pedagang keliling etnis Jawa di Kota Padang?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan strategi adaptasi yang dilakukan pedagang keliling etnis Jawa untuk bisa bertahan hidup di Kota Padang.
2. Mendeskripsikan aktifitas pedagang keliling etnis Jawa di Kota Padang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun ada beberapa manfaat yang akan dihasilkan dalam penelitian ini yang mana akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Secara akademis penelitian ini akan memberikan kontribusi ilmu terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berhubungan dengan disiplin ilmu antropologi, terutama dalam bidang antropologi ekonomi dalam menjelaskan sebuah fenomena ekonomi yang tidak hanya dapat dijelaskan secara sudut pandang ilmu ekonomi saja, tetapi dari penelitian ini bahwa fenomena ekonomi juga merupakan bagian dari fenomena budaya.
2. Secara paraktis penelitan ini akan berguna untuk masukan bagi penelitian lanjutan khususnya bagi pihak-pihak yang tertarik untuk meneliti masalah ini lebih lanjut. Selain itu hasil penelitian ini juga bisa menjadi bahan informasi dan pedoman bagi pemerintah untuk mendorong masyarakat dalam pengembangan UMKM khususnya pada pedagang keliling yang berada di perkotaan di Idonesia terkhusus pada pemerintah Kota Padang untuk melakukan pemberdayaan dan pengembangan masyarakat pendatang termasuk etnis Jawa yang melakukan jualan keliling di Kota Padang, agar dapat didorong untuk mengembangkan perkenomianya, sehingga tidak menjadi masalah kesenjangan di Perkotaan.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Adapun ada beberapa tulisan yang menjadi referensi dalam penelitian ini yang mana penelitian tersebut menjadi acuan nantinya dalam melakukan peneltian tentang

pedagang keliling etnis Jawa di Kota Padang. Sebagaimana dalam referensi ini ada beberapa tulisan yang memiliki kaitanya secara langsung dalam penelitian ini, dan ada juga beberapa tulisan yang tidak berkaitan secara langsung tetapi akan berguna dalam menganalogikan penelitian ini nantinya. Untuk itu sudah banyak tulisan yang banyak menjelaskan tentang pekerjaan di sektor informal dan strategi adaptasi seseorang atau sebuah kelompok komunitas, namun hanya beberapa tulisan saja yang dijadikan referensi penulis yang mana tulisan tersebut adalah *Ika Oktavianti (2012)*, *Dian Mega Maharani (2013)*, *Susanti Ningsih (2012)*, *Bahrul Khair Amal dan Mihadi Mangaraja Putra (2015)*, *Teddy Firman (2006)* yang mana hasil penelitian yang telah disebutkan di atas akan dijelaskan satu persatu di bawah ini;

Penelitian pertama dilakukan oleh Ningsih (2012) yang berjudul *Potret Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang Asongan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kehidupan social ekonomi dan kelangsungan usaha yang digunakan oleh para pedagang asongan dalam mempertahankan kelngsungan hidupnya. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif yang menekankan pada aspek kedalaman informasi yang diperoleh melalui wawancara, didukung oleh observasi dan dokumentasi di lapangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pedagang asongan yang berjualan di FISIP UNHAS memilih menjadi pedagang asongan dengan alasan ekonomi, pendidikan, perekonomian keluarga, tidak ada pekerjaan lain. Strategi kelangsungan usaha pedagang asongan

antara lain modal usaha yang sedikit, strategi lokasi, kiat berjualan, waktu berjualan dan pantang menyerah.

Penelitian kedua juga dilakukan oleh Oktavianti (2012) yang berjudul *Peranan Perempuan Penjual Jamu Gendong dalam Meningkatkan Kehidupan Sosial Ekonomi Keluarga*. Sebagaimana hasil dalam penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui peranan perempuan penjual jamu gendong dalam meningkatkan kehidupan sosial, sumbangan perempuan penjual jamu gendong terhadap penghasilan keluarga, dan dampak peranan perempuan penjual jamu gendong kehidupan sosial dan ekonomi keluarga. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan sekunder dengan cara melakukan observasi langsung, wawancara mendalam dengan informan terpilih, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan peneliti adalah menggunakan analisis data kualitatif dengan menyajikan data dalam bentuk tabel disertai interpretasi sehingga diperoleh suatu kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi sosial dan kondisi ekonomi keluarga yang rendah mendorong perempuan bekerja di sector publik. Motivasi perempuan bekerja memilih pekerjaan menjual jamu gendong adalah modal sedikit, tidak membutuhkan pendidikan/ ketrampilan tinggi, dan ajakan teman atau sebelumnya sudah ada saudara yang bekerja. Sumbangan pendapatan terendah perempuan penjual jamu gendong terhadap keseluruhan pendapatan keluarga kategori keluarga adalah sebesar 20% dan sumbangan pendapatan tertinggi adalah 72,72%. Dampak kehidupan sosial peran perempuan penjual jamu gendong adalah keluarga mampu menyekolahkan anak,

Sedangkan dampak kehidupan ekonomi adalah peningkatan pendapatan keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Selain itu ada juga penelitian yang dilakukan oleh Maharani (2013) yang berjudul *Prilaku Kewirausahaan Pedagang Etnis Cina dan Etnis Jawa di Pasar Yaik Permai Semarang*". Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran prilaku kewirausahaan pedagang etnis Cina dan etnis Jawa, selain itu untuk mengetahui perbedaan prilaku kewirausahaan pedagang etnis Cina dan etnis Jawa di pasar yaik permail Semarang. Jenis penelitian ini adalah komparasional, metode yang dilakukan analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji coba. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa prilaku kewirausahaan pedang etnis Cina berada pada kategori tinggi sementara prilaku kewirausahaan pedagang etnis Jawa berada pada kategori sedang. Terdapat perbedaan prilaku kewirausahaan antara pedagang etnis Cina mempunyai budaya disiplin dan etos kerja yang tinggi. Para pedagang etnis Jawa lebih meningkatkan prilaku kewirausahaan terutama menyakut tanggung jawab karena pada aspek bertanggung jawab memiliki nilai yang lebih rendah dibandingkan dengan aspek lain. Dengan tanggung jawab yang tinggi maka kelangsungan hidup suatu usaha dapat dipertahankan.

Penelitian yang keempat dilakukan oleh Amal dan Putra (2015) yang berjudul *Strategi Bertahan Hidup Komunitas Pedagang Asongan di Terminal Amplas Medan*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang kehidupan para pedagang asongan disekitar terminal amplas Medan, dan mengetahui strategi mereka untuk bertahan hidup, serta hambatan yang dialami para pedagang asongan. Metode

penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi ekonomi pedagang asongan relative stagnan (tidak berkembang), hal ini ditunjukkan dengan lamanya mereka bekerja sebagai pedagang asongan, serta minimnya variasi strategi yang mereka jalankan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dapat disimpulkan bahwa pedagang asongan tidak berkembang bahkan menjalankan kelangsungan perekonomian keluarga, diantaranya dengan pengelolaan keuangan keluarga dengan memprioritaskan keutuhan yang penting saja, serta mengelola agar pengeluaran tidak melebihi pemasukan, pendistribusian alokasi keuangan pendidikan, makan sehari-hari dan membayar pinjaman.

Penelitian lainnya yang juga menjadi referensi dalam penelitian ini adalah Firman (2006) yang mana dalam tulisannya berjudul *Profil dan Strategi "Survival" Keluarga Pengojek dalam Ekonomi Rumah Tangga*. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri bagaimana pengojek sektor informal dalam hal ini pengojek bertahan dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Dalam penelitian ini telah difokuskan pada 5 pengojek dipangkalan ojek disimpang bandara. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan distribusi frekuensi dan analisa presentase sederhana untuk melihat kondisi umum pengojek di lokasi penelitian. Sedangkan metode penelitian kualitatif telalui teknik pengumpulan data, observasi partisipan, wawancara mendalam untuk melihat lebih jauh kondisi pertahan informan pengojek di lokasi penelitian. Alasan para pengojek memilih pekerjaan

sebagai pengojek cukup beragam diantara disebabkan kesulitan memenuhi kebutuhan hidup dan melanjutkan hidup, sebagai tulang punggung keluarga bertanggungjawab untuk menafkahi keluarganya. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa strategi bertahan hidup 5 pengojek yaitu dengan cara meminimalisasi pengeluaran, memaksimalkan pendapatan, melakukan pinjaman atau tabungan, dan membentuk hubungan social.

Maka dari itu perbedaan kajian yang akan dilakukan oleh peneliti dari ke lima hasil penelitian tinjauan pustaka di atas adalah terletak pada strategi adaptasi yang dilakukan pedagang keliling etnis Jawa di Kota Padang dalam kelangsungan usahanya dan untuk memenuhi kehidupan sehari-hari dan keluarganya. Disisi lain Etnis Jawa merupakan etnis pendatang yang melakukan perpindahan ke Kota Padang untuk menggantungkan hidupnya pada sektor informal atau menjadi pedagang keliling di Kota Padang. Dengan begitu tinjauan pustaka di atas dapat menjadi analogi dalam penelitian ini nantinya dalam menjelaskan strategi adaptasi yang dilakukan oleh pedagang keliling etnis Jawa di Kota Padang.

#### **F. Kerangka Konseptual**

Setiap manusia memiliki pedoman hidup dalam mengatur kehidupan mereka untuk beradaptasi di lingkungan alam, sosial dan budaya yang mereka tinggali. Dalam ilmu antropologi pedoman hidup tersebut dikenal dengan istilah kebudayaan, sejalan dengan konsep kebudayaan yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat (2009),

menurutnya kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan (nilai-nilai), tindakan, dan hasil karya yang didapatkan dari proses belajar dan dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Begitu juga dengan pedagang keliling etnis Jawa di Kota Padang memiliki kebudayaan yang tertuang dalam salah satu unsur kebudayaan yang mana Menurut Kluckhohn (dalam Koentjaraningrat, 2009:165) menjelaskan bahwa dalam kebudayaan terdapat 7 unsur kebudayaan yang mana hampir semua kelompok masyarakat memilikinya antara lain sistem bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial dan kekerabatan, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencarian hidup, sistem religi dan sistem kesenian.

Begitu juga dengan pedagang keliling Jawa memiliki kebudayaan yang tergambar pada salah satu unsur kebudayaan yaitu sistem mata pencaharian sebagai pedagang keliling. Dimana sistem mata pencaharian ini merupakan aktivitas ekonomi yang dilakukan sebuah kelompok yang memiliki kebudayaan guna untuk keberlangsungan hidupnya. Mata pencaharian yang dilakukan etnis Jawa sebagai pedagang keliling etnis Jawa di Kota Padang merupakan sebuah aktifitas ekonomi yang ditekuni oleh mereka dalam rangka memenuhi kebutuhan kehidupan sosial ekonomi.

Studi aktifitas ekonomi manusia dalam antropologi dikenal dengan antropologi ekonomi. Antropologi ekonomi merupakan studi tentang budaya ekonomi. Menurut Hidayana (2018), budaya ekonomi studi yang menganggap bahwa manusia tidak hanya dilihat sebagai *homo economicus*, dan proses ekonomi tidak dapat dipisahkan dengan tegas dengan proses sosial, politik dan budaya. Manusia

juga makhluk yang berbudaya telah memberi ruang yang luas baginya untuk melakukan kajian tentang kaitan antara gejala produksi, distribusi, dan konsumsi dengan sistem sosial-budaya dan politik.

Dalam perkembangannya studi tentang budaya ekonomi dalam antropologi banyak mengalami perkembangan salah satunya studi tentang ekonomi kebangsaan yang dikemukakan oleh Eriksen (2005), yang membahas tentang ekonomi dari suku bangsa yang dikaji dari perbedaan jenis pekerjaan dalam masyarakat majemuk (*poly-ethnic societies*) dan kewirausahaan (*entrepreneurship*) yang berbasis etnis sampai pada ekonomi lintas bangsa yang menghubungkan anggota etnis yang sama dalam bentuk aktifitas ekonomi berbasis kapitalisme, baik dalam bentuk formal maupun informal.

Usaha yang berbasis etnis ini menurut Chaganti dan Greene (2002), merupakan usaha kesukubangsaan (*ethnic entrepreneurship*) yang menurut mereka dapat didefinisikan sebagai “*a set of connections and regular patterns of interaction among people sharing common national background or migration experiences*”. *So far so good. However, identification of ethnic entrepreneurs is often operationalized by self-identification as belonging to a particular ethnic group or assignment to a group according to an ethnically identified surname.* Sejalan dengan pemikiran Effendi (2003), usaha kebangsaan ini dimana masyarakatnya mengembangkan produk ekonomi lokal yang menggunakan identitas etnis dan bersumber dari leluhur budaya masyarakat, seperti tenun songket, kerajinan ukiran, dan kuliner. Identitas etnis melekat kepada produk ekonomi dan menjadi perilaku bisnis yang berbasis etnis

atau *ethnoprneurship*. Begitu juga dengan usaha etnis Jawa yang berada di Kota Padang dalam hal ini mengembangkan usaha yang bercorak kesukubangsaan dengan cara membuka usaha khas Jawa di Kota Padang dengan cara medagangkanya secara berkeliling di sekitaran Kota Padang.

Dibalik hal itu usaha ini terdapat pemilik modal yang membuka usaha dan pekerja sebagai pedagang keliling. Dengan demikian usaha etnis Jawa ini terdapat hubungan antara kelas atas (pemilik modal) dengan kelas bawah (sebagai buruh) yang mana dikenal dengan konsep patron dan klien. Patron-klien adalah pertukaran hubungan antara kedua peran yang dapat dinyatakan sebagai kasus khusus dari ikatan yang melibatkan persahabatan instrumental dimana seseorang individu dengan status sosio-ekonominya yang lebih tinggi (*patron*) menggunakan pengaruh dari sumber dayanya untuk menyediakan perlindungan, serta keuntungan-keuntungan bagi seseorang dengan status yang lebih rendah (*klien*) (dalam Khairuman, 2015:8).

Hubungan patron klien ini terjadi kepada Pedagang JawaKeliling, dimana para Pedagang keliling etnis Jawa menjual barang dagangan yang mereka dapatkan dari produsen dan kemudian mereka jual kepada masyarakat di Kota Padang. Dengan demikian Penyedia barang ini patron, sedangkan orang yang menjual barang hasil produksinya disebut dengan klien atau Pedagang Jawa Keliling.

Maka dari itu sebagai Pedagang keliling etnis Jawa mereka sebagi klien yang mendistribusikan barang yang mereka dapatakan dari pemasok atau produsen harus dapat terjual laku barangdaganganya kepada masyarakat di sekitaran Kota Padang. Untuk keberlangsungan hidup mereka sebagai Pedagang keliling etnis Jawa dan

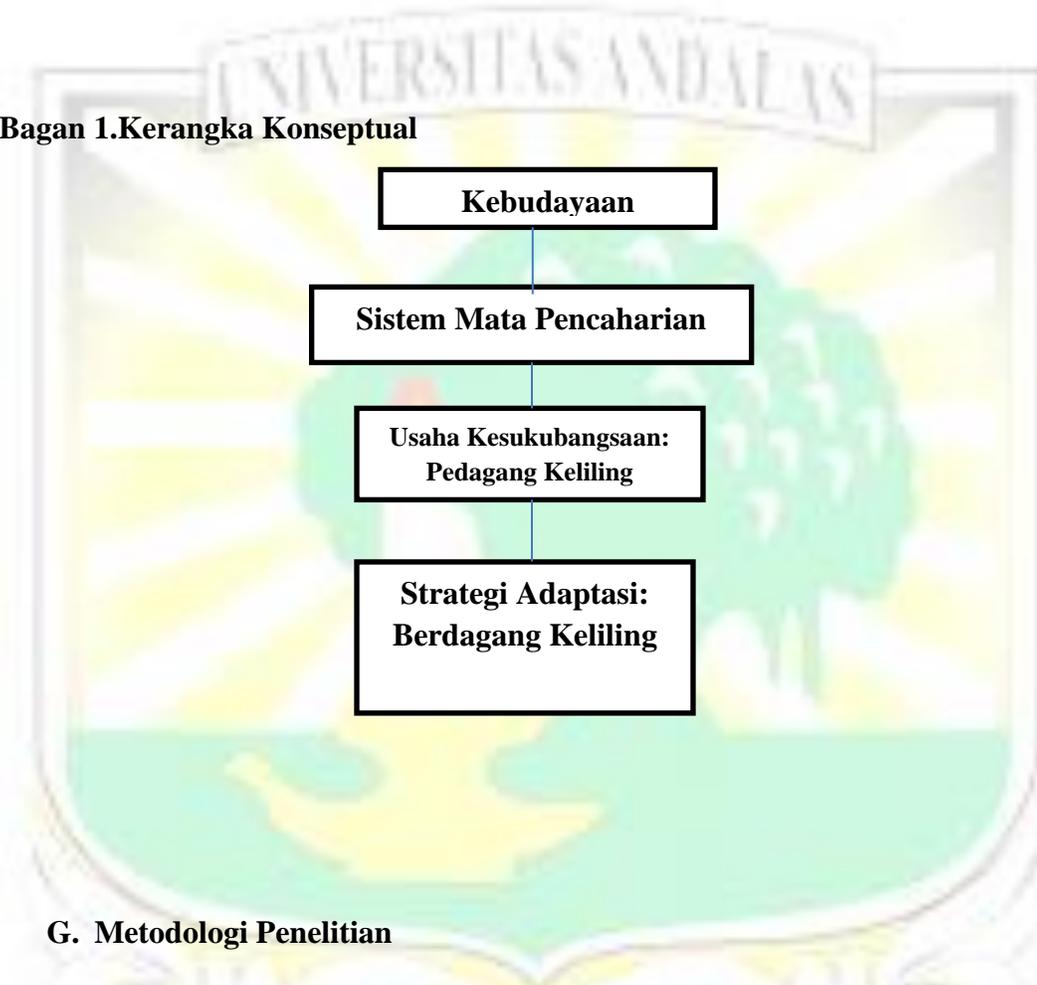
keberlangsungan dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Dengan demikian agar barang dagangan mereka bisa habis terjual maka Pedagang keliling etnis Jawa memerlukan strategi adaptasi untuk menghadapi permasalahan dengan cara berkeliling.

Menurut Ahimsa, strategi adaptasi merupakan pola-pola yang dibentuk oleh berbagai usaha yang direncanakan manusia untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi. Strategi tersebut muncul dari hasil interpretasi manusia dengan menggunakan kerangka pemikiran tertentu atas lingkungan atau situasi yang dihadapi (Ahimsa-Putra, 1988:57). Sejalan dengan Indradin dan Irwan (2016:30), strategi bertahan hidup adalah salah satu alternatif yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok, terutama pada masyarakat perdesaan atau penduduk lokal, jika menghadapi permasalahan hidup dalam upaya peningkatan dan perkembangan perekonomian untuk bisa memenuhi segala kebutuhan hidup. Untuk itu etnis Jawa yang berdagang secara keliling merupakan strategi adaptasi mereka untuk menghadapi permasalahan mereka dalam memahami lingkungan di Kota Padang baik sebagai orang yang mendistribusikan barang dari produsen dan menghadapi konsumen guna mencapai tujuan mereka.

Strategi bertahan hidup adalah suatu proses yang terjadi pada masyarakat khususnya pedagang untuk meningkatkan taraf hidup dan meningkatkan perekonomian keluarganya. Konsep strategi bertahan hidup biasanya digunakan untuk melihat strategi orang miskin dalam aktifitas ekonomi (Indraddin dan irwan, 2016:33). Konsep ini juga dilihat pada pedagang keliling etnis Jawa yang ada di

Kota Padang, bagaimana strategi yang mereka lakukan dalam mengatasi permasalahan hidup dan bertahan hidup untuk melanjutkan kehidupan mereka sebagai pedagang keliling etnis Jawa di Kota Padang.

**Bagan 1. Kerangka Konseptual**



## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan pilihan metode studi kasus yang bertujuan mencari data-data dan informasi tentang kata-kata dan tindakan masyarakat yang berkenaan dengan fokus penelitian. Pendekatan penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian ilmu-ilmu sosial yang

mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan dan tulisan) dan perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan demikian tidak menganalisis angka-angka (Afrizal, 2014 :13).

Menurut Stake (dalam Denzin & Lincoln 1994), studi kasus bersifat naturalistik, berbasis pada budaya dan minat fenomenologi. Sebagai suatu bentuk penelitian, pemilihan studi kasus lebih ditentukan oleh ketertarikan pada kasus-kasus yang bersifat individual. Sejalan dengan Creswell, dalam tradisi penelitian kualitatif dikenal terminologi studi kasus (*case study*) sebagai sebuah jenis penelitian. Menurut Creswell (1998: 37-38), fokus studi kasus adalah spesifikasi kasus dalam suatu kejadian, baik itu yang mencakup individu, kelompok budaya ataupun suatu potret kehidupan.

Tipe studi kasus dalam penelitian ini adalah tipe studi kasus intrinsik, yaitu studi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik dari kasus yang khusus karena seluruh kekhususan dan keluarbiasaan kasusnya sendiri menarik perhatian. Peneliti menggunakan metode ini untuk mengamati secara mendalam mengenai fenomena Pedagang keliling etnis Jawa di Kota Padang.

Adapun data yang dikumpulkan berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan atau hasil observasi, dokumen pribadi, dan dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian studi kasus ini adalah ingin menggambarkan realita empirik di balik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas. Creswell mengemukakan beberapa karakteristik dari studi kasus, yaitu (1)

Mengidentifikasi kasus untuk suatu studi (2) Kasus tersebut merupakan sebuah sistem yang terikat oleh waktu dan tempat (3) Studi kasus menggunakan berbagai sumber informasi dalam pengumpulan datanya untuk memberikan gambaran secara terinci dan mendalam tentang respons dari suatu peristiwa dan (4) Menggunakan pendekatan studi kasus, peneliti akan menghabiskan waktu dalam menggambarkan konteks atau setting untuk suatu kasus (Creswell, 1998: 36-37).

Dengan begitu peneliti akan mempelajari kasus mengenai fenomena Pedagang keliling etnis Jawa di Kota Padang dengan menggambarkan secara terinci dan mendalam mengenai suatu fenomena berdagang keliling yang dilakukan etnis Jawa dengan melihat situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan-hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena berdagang keliling. Oleh karena itu penggunaan metode studi kasus dalam penelitian ini adalah dengan menjelaskan secara rinci bagaimana kehidupan strategi adaptasi pedagang keliling di Kota Padang.

## **2. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan pada wilayah yang dijadikan area lokasi pedagang keliling yang berdagang dagangan mereka tepatnya di Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat. Dasar dari penetapan lokasi ini melihat dari adanya mobilitas yang dilakukan pedagang keliling etnis Jawa terkhususnya menjual bakso Malang dengan cara berjalan kaki sepanjang jalan dan memakai gerobok motor dengan memasuki perumahan dan *standby* di persimpangan jalan. Sebagaimana hasil

dari observasi yang dilakukan di lapangan setidaknya terdapat 4 karyawan yang beretniskan Jawa melakukan dagang usaha Bakso Malang yang menjual dagangannya secara berkeliling. Adapun selain lokasi penelitian dilakukan pada tempat penjualan dagangan, peneliti juga melakukan observasi pada tempat usaha atau rumah kontrakan etnis Jawa yang berlokasi di Jati, Kecamatan Padang Timur.

Observasi ini dilakukan untuk melihat secara langsung kehidupan sosial ekonomi keluarga pedagang keliling. Maka dari itu penelitian ini dilakukan pada lokasi menimbang keberadaan informan guna mendapatkan data secara mendalam mengenai strategi adaptasi pedagang keliling di Kota Padang. Pemilihan pada usaha pedagang keliling ini dilakukan karena usaha ini terdapat karyawan yang beretniskan Jawa yang medagangkan bakso Malang tersebut secara keliling, berbeda dengan usaha dagang keliling lainnya yang sudah dijalankan secara pribadi.

### **3. Informan Penelitian**

Informan penelitian diartikan sebagai orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya ataupun orang lain atau suatu kejadian satu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam (Afrizal, 2014: 139). Adapun teknik dalam penarikan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dimana informan akan dipilih berdasarkan sesuai dengan tujuan dari penelitian. Sejalan yang dikatakan oleh Ruslan (2003: 156) *purposive sampling* sebagai pemilihan sample

berdasarkan karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai sangkut pautnya dengan karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya.

Dengan begitu untuk memudahkan dalam penelitian ini peneliti membedakan informan berdasarkan dua kategori yaitu informan kunci dan informan biasa. Adapun informan kunci ini merupakan orang yang mempunyai pengetahuan luas dan orang yang memiliki pengaruh besar terhadap beberapa masalah yang ada dalam masyarakat yang berkaitan dengan penelitian. Informan kunci ini merupakan narasumber yang ahli dan relevan terhadap topik penelitian dan mereka akan ditempatkan sebagai informan kunci, sedangkan informan biasa adalah informan yang memiliki pengetahuan dasar tentang hal yang akan diteliti.

Adapun kriteria pemilihan informan kunci dalam penelitian ini adalah pedagang keliling etnis Jawa di Kota Padang, sedangkan informan biasa dalam penelitian ini adalah individu yang mengetahui sebagian dari data yang akan ditemukan pada penelitian seperti masyarakat yang memiliki suatu pengetahuan mengenai pedagang etnis Jawa. Jumlah informan tidak ditetapkan berapa jumlahnya karena memakai prinsip kejenuhan informasi melalui wawancara mendalam, namun sejauh ini informan kunci yang sudah diketahui berjumlah 5 keluarga etnis Jawa yang berdagang secara keliling di Kota Padang. Adapun teknik dalam pengumpulan data baik informan kunci dan informan biasa akan dilakukan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi yang akan dijelaskan pada bagian dibawah ini.

#### **Tabel 1. Daftar Informan Penelitian**

No	Nama Informan (Nama Samaran)	Umur	Jenis Kelamin	Pendidikan	Keterangan
1	AY	31	Laki-laki	SMP	Informan kunci
2	RA	24	Laki-laki	SMA	Informan kunci
3	M	30	Laki-laki	SD	Informan kunci
4	E	25	Laki-laki	SD	Informan kunci

*Sumber : data primer, tahun 2020*

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dan dapat membantu mewujudkan tercapainya tujuan penelitian. Maka dari itu penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang akan dijelaskan sebagai berikut:

##### **a. Observasi Partisipasi**

Observasi partisipan dipakai untuk menunjukkan kepada riset yang dicirikan adanya interaksi sosial yang intensif antara sang peneliti dengan masyarakat yang diteliti didalam sebuah masyarakat yang diteliti (Bogdan Dan Taylor, 1993:31) Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif atau observasi partisipan. Observasi partisipan peneliti menceburkan diri dalam kehidupan masyarakat yang akan ditelitinya. Sebelum malakukan observasi partisipatif guna mendapatkan data secara mendalam maka peneliti akan membangun *raport* yaitu

membangun jalinan hubungan saling mempercayai satu sama lain antara informan dan peneliti, sehingga informan akan bertindak, dan bertingkah laku sebagaimana adanya.

Dengan begitu dalam observasi partisipan peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti sambil mencatat tindakan yang dilakukan informan, sambil lalu mengikuti aktifitas yang dikerjakan oleh informan, dan juga merasakan apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh informan pada kondisi kejadian di lapangan. Sehingga data dari hasil observasi yang didapatkan akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak, mulai dari pengamatan aktifitas atau tindakan informan di mulai dari aktifitas mereka sebelum melakukan berdagang keliling di rumah hingga informan melakukan penjualan dagangan mereka secara berkeliling, dari itu juga peneliti dapat melihat dan menggambarkan situasi bagaimana strategi mereka menyediakan dagangan mereka dan interaksi mereka terhadap pembeli. Selain itu untuk data pendukung peneliti juga melakukan pengamatan sosial ekonomi pedagang keliling Jawa di rumah mereka.

#### **b. Wawancara**

Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi (Effendi dan Tukiran 2012: 207). Wawancara sebagai salah satu yang penting dalam melakukan penelitian agar mendapatkan informasi yang benar-benar terjadi dilapangan. Teknik wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini bersifat wawancara mendalam

(*depth-interview*) dengan menggunakan pedoman wawancara secara terbuka yang akan dirancang peneliti sebelum terjun ke lapangan.

Teknik wawancara mendalam menurut Bungin (2008: 108) secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan caratanya jawab, sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang akan di wawancarai. Wawancara mendalam ditunjukkan kepada beberapa orang informan yang benar-benar mengetahui tentang permasalahan seperti kehidupan pedagang keliling. Sama halnya dengan observasi partisipatif, pada wawancara mendalam peneliti juga membangun *raport*, agar wawancara yang dilakukan dapat berjalan apa adanya tanpa dibuat-buat oleh informan.

Pelaksanaan wawancara mendalam dalam penelitian ini dilakukan secara terbuka dengan menggunakan buku catatan lapangan, sehingga pada saat melakukan wawancara peneliti akan menggunakan bahasa yang digunakan informan dan menjalin hubungan *raport* agar terciptanya suasana yang spontan dan saling percaya satu sama lain. Dengan begitu tidak terdapat jarak antara peneliti dan informan, dan informan dapat bercerita sesuai dengan apa yang mereka alami, rasakan dan pikirkan menjadi seorang pedagang keliling. Dengan menggunakan teknik wawancara mendalam ini nantinya diharapkan akan mendapatkan informasi dan keterangan yang secara mendalam dan *holistic* tentang sejarah yang melatarbelakangi informan menjadi pedagang keliling, dan bagaimana strategi adaptasi mereka dan kehidupan sosial ekonomipedagang keliling etnis Jawa di Kota Padang.

### **c. Studi Kepustakaan**

Untuk memperoleh informasi yang lebih akurat dan relevan dengan tujuan penelitian, maka dilakukan studi kepustakaan baik melalui perpustakaan konvensional maupun situs-situs di internet sehingga peneliti mendapatkan artikel-artikel, buku, skripsi, laporan ilmiah dan tulisan lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini baik mengenai pekerjaan sektor informal, strategi adaptasi pedagang keliling dan kondisi sosioekonomi pedagang keliling.

Informasi yang diperoleh dari hasil studi kepustakaan ini menjadi bahan bacaan atau panduan dalam memulai penulisan dan membantu peneliti untuk analisis penelitian nantinya. Penelitian-penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya dan berkaitan dengan penelitian ini, peneliti jadikan bahan acuan yang bisa memberikan pemahaman dalam penulisan penelitian ini nantinya.

### **d. Dokumentasi**

Dalam penelitian ini selain peneliti melakukan wawancara, observasi partisipatif, dan studi kepustakaan. Peneliti juga mengumpulkan dokumentasi di lapangan baik berbentuk foto, rekaman maupun berupa video. Dengan begitu peneliti menggunakan kamera untuk memfoto kejadian di lapangan dan alat perekam wawancara yang digunakan peneliti saat melakukan wawancara di lapangan. Dokumentasi ini berguna bagi peneliti untuk mengingat sesuatu kejadian yang sudah

dilewati peneliti dan melihat suatu yang tidak dapat dijelaskan melalui wawancara dan observasi.

### **5. Analisis Data**

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan melakukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain Bogdan dan Biklen (dalam Moleong 2012:248).

Stake mengungkapkan empat bentuk analisis data beserta interpretasinya dalam penelitian studi kasus, yaitu: (1) pengumpulan kategori, peneliti mencari suatu kumpulan dari contoh-contoh data sertaberharap menemukan makna yang relevan dengan isu yang akan muncul; (2) interpretasi langsung, peneliti studi kasus melihat pada satu contoh serta menarik makna darinya tanpa mencari banyak contoh. Hal ini merupakan suatu proses dalam menarik data secara terpisah dan menempatkannya kembali secara bersama-sama agar lebih bermakna; (3) peneliti membentuk pola dan mencari kesepadanan antara dua atau lebih kategori. Kesepadanan ini dapat dilaksanakan melalui tabel 2x2 yang menunjukkan hubungan antara dua kategori; (4) pada akhirnya, peneliti mengembangkan generalisasi naturalistik melalui analisa data, generalisasi ini diambil melalui orang-orang yang dapat belajar dari suatu kasus, apakah kasus mereka sendiri atau menerapkannya pada sebuah populasi kasus. Lebih

lanjut Creswell menambahkan deskripsi kasus sebagai sebuah pandangan yang terinci tentang kasus.

Dengan begitu dalam informasi yang di dapatkan peneliti selama di lapangan akan menjadi data yang sangat dibutuhkan oleh peneliti. Data-data ini kemudian akan dianalisis sesuai dengan teori yang peneliti gunakan. Analisis data merupakan analisis terhadap data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti melalui data yang sudah didapatkan di lapangan, baik hasil wawancara, pengamatan maupun catatan harian peneliti.

Analisis ini sudah dilakukan peneliti pada saat dilapangan dan pada saat data telah dikumpulkan. Analisis ini bersifat analisis deskriptif yaitu menggambarkan secara mendalam mengenai objek penelitian dan menganalisisnya berdasarkan konsep yang digunakan (Sugiyono,2007:244). Data yang berhasil diperoleh berupa catatan dan data sekunder yang telah dikumpulkan oleh peneliti untuk kemudian dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori berdasarkan tema dan masalah penelitian.

Untuk menganalisisnya penulis menggunakan kerangka pemikiran yang telah ditulis peneliti mengenai strategi adaptasi yang digunakan oleh Pedagang Jawa Keliling, sehingga dari analisis data ini diperoleh jawaban dari semua pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam perumusan masalah. Setelah kesimpulan diambil, peneliti kemudian mengecek lagi kesahihan interpretasi dengan cara mengecek ulang proses koding dan pengajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang

dilakukan (Afrizal, 2014:180). Adapun dari hasil analisis data ini peneliti akan mendapatkan gambaran sebuah kasus fenomena pedagang keliling etnis Jawa yang akan disusun dalam sebuah tulisan yang bersifat deskriptif dan historis.

## **6. Proses Jalannya Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada penjual bakso Malang di Kota Padang. Penelitian ini yang dilakukan beberapa tahapan dimulai dari tahapan ujian komprehensif tulis (UKT), tahapan membuat proposal, sidang seminar proposal, penelitian, analisis data, dan yang terakhir proses penulisan skripsi.

Pada awal proses pembuatan proposal ini, peneliti tertarik dengan tema pedagang keliling bakso Malang etnis Jawa yang berlokasi di Kota Padang. Pembuatan proposal dimulai ketika peneliti berada di semester VI yaitu ketika mengambil mata kuliah Metode Penelitian Kualitatif II. Tujuan dari mata kuliah ini adalah terciptanya sebuah proposal penelitian yang diharapkan dapat berlanjut menjadi sebuah skripsi. Proposal tersebut sering kali diubah judulnya hingga benar-benar bisa diteliti.

Sampai pada akhirnya proposal tersebut telah disetujui oleh kedua dosen pembimbing, diseminarkan dan dinyatakan lulus pada 12 februari 2020 dan selanjutnya menuju proses penelitian. Setelah panduan wawancara dibuat dan dapat membantu dalam meneliti lapangan selesai dan outline telah disusun, peneliti yang dilakukan kemudian memakan waktu selama beberapa bulan.

Setelah melakukan wawancara kepada informan, peneliti mulai melakukan pendekatan kepada informan kunci dari penelitian ini yaitu pedagang keliling bakso Malang etnis Jawa yang dilakukan pada bulan Maret. Awalnya peneliti mencari tahu terlebih dahulu mengenai informan dengan cara jadi pembeli bakso Malang tersebut. Dalam proses ini, peneliti menemukan beberapa informan tidak bersedia menjadi informan dalam penelitian ini. Setelah melalui beberapa waktu dan kemudian telah mengetahui ketersediaan informan lainnya akhirnya peneliti mulai mendekati satu-persatu informan yang telah peneliti pilih sesuai kriteria yang ada.

Untuk lebih dekat dengan informan, peneliti mulai mendekati, menyesuaikan diri, berteman dan membuat janji dengan informan terlebih dahulu sebelum memulai wawancara penelitian. Peneliti sering berkunjung ke tempat berjualan informan. Dalam tahap ini peneliti mulai melakukan wawancara secara bertahap mengenai kehidupan informan hingga menyinggung mengenai latar belakang merantau ke kota Padang dan aktivitasnya sehari-hari. Peneliti mendapatkan beberapa cerita dan fakta-fakta menarik mengenai kehidupan informan yang dapat peneliti deskripsikan pada latar belakang bekerja sebagai pedagang keliling bakso Malang yang akan peneliti tulis. Data tersebut juga dapat membantu peneliti menggali aktivitas kerja dan strategi yang dilakukan pedagang bakso Malang dalam wawancara tersebut.

Setelah mendapatkan data yang cukup dari informan kunci dan informan biasa, akhirnya peneliti dapat menulis dan menyusun skripsi dengan catatan, rekaman dan dokumentasi yang telah dapat selama proses penelitian. Peneliti mulai

menganalisa hasil wawancara menggunakan kerangka pemikiran yang telah dituliskan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari rumusan masalah yang telah dituliskan. Setelah itu peneliti menulisnya hingga BAB IV dan melakukan bimbingan kepada kedua dosen pembimbing.

